

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran**

##### **1. Definisi model pembelajaran**

Seorang guru supaya dapat melaksanakan tugasnya secara professional, maka guru dituntut untuk memahami dan memiliki ketrampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan. Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran. Namun, jika para guru atau calon guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri dan khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Kokom komalasari, Nurul Falah Atif (ed), *Pembelajaran kontekstual; konsep dan aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal.58

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran<sup>2</sup>.

Model-model pembelajaran sendiri disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis system, atau teori-teori yang lain yang mendukung. Joyce dan Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> *Ibid...*, hal.57

<sup>3</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 132

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan.

Adapun beberapa pertimbangan pemilihan model adalah sebagai berikut<sup>4</sup>:

- 1.) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
  - a) Apakah tujuan yang hendak dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, social dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif dan psikomotor?
  - b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
  - c) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan ketrampilan akademik?
- 2.) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
  - a) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep hokum atau teori tertentu?
  - b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?

---

<sup>4</sup> *Ibid...*, hal. 133

## 2. Ciri-ciri model pembelajaran

Pada umumnya model-model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut<sup>5</sup>:

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model mengajar bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- 4) Ukuran keberhasilan. Model harus menetapkan kriteria keberhasilan unjuk kerja yang diharapkan dari siswa. Model mengajar senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.

---

<sup>5</sup> Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional; Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 102-103

5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

## **B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bern dan Erickson mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Hamid Hasan menegaskan bahwa belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (2-5 orang) dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk

memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota kelompok lainnya dalam kelompok<sup>6</sup>.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen struktur kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok<sup>7</sup>.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut<sup>8</sup>:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa berbagi tugas dan tanggung jawab di antara anggota kelompok.

---

<sup>6</sup> Komalasari, *Model Pembelajaran...*, hal. 62

<sup>7</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.241

<sup>8</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 30-31

- 5) Para siswa diberi satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagai kepemimpinan dan mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih ketrampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai ketrampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal. Pada umumnya keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi individu dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini dilakukan agar semua anggota kelompok dapat bertanggung jawab dalam belajar<sup>9</sup>

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok system pembelajaran dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

---

<sup>9</sup> Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 131

Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru<sup>10</sup>.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila : (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan<sup>11</sup>.

Terdapat enam langkah atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu sebaga berikut:

Tabel 1.1 langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
<b>Tahap 1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
<b>Tahap 2</b> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
<b>Tahap 3</b> Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
<b>Tahap 4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
<b>Tahap 5</b>	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang

<sup>10</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 203

<sup>11</sup> *Ibid...*, hal. 206



Evaluasi	materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
<b>Tahp 6</b> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

## 2. Karakteristik model pembelajaran kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>12</sup>:

### a) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. setiap kelompok bersifat heterogen agar dapat saling memberikan pengalaman, saling member dan menerima sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

### b) Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Manajemen dalam pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan

---

<sup>12</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.242

bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c) Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d) Ketrampilan Bekerja Sama

Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan

berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

### **C. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament***

Guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam kelas, guru menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Model ini merupakan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin untuk membantu siswa meriview dan menguasai pelajaran. Slavin menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar pencapaian, interaksi positif antarsiswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda<sup>13</sup>.

Model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unnnnsur permainan serta *reinforcement*.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar secara relaks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar<sup>14</sup>.

Menurut Saco, dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-

---

<sup>13</sup> Huda, *model-model...*, hal.197

<sup>14</sup> Komalasari, *model pembelajaran...*, hal. 67

masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).

Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang di tulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap siswa, misalnya mengambil sebuah kartu yang diberi angka tadi dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka tersebut. Turnamen harus memungkinkan semua siswa dari semua tingkat kemampuan (kepandaian) untuk menyumbangkan poin bagi kelompoknya. Prinsipnya, soal yang sulit untuk anak yang pintar, dan soal yang lebih mudah untuk anak yang kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar semua anak mempunyai kemungkinan member skor bagi kelompoknya. Permainan yang dikemas dalam bentuk turnamen ini dapat berperan sebagai penilaian alternatif atau dapat pula sebagai review materi pembelajaran<sup>15</sup>.

Ada lima komponen utama dalam TGT<sup>16</sup>:

a. Penyajian kelas

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau ceramah, diskusi yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan

---

<sup>15</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 224

<sup>16</sup> Aris Shoimin, *68 Model...*, hal. 204

guru karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan *game* karena *skor game* akan menentukan skor kelompok

b. Kelompok (*teams*)

Kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat prestasi akademik, jenis kelamin, dan rasa atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat *game*.

c. *Game*

*Game* terdiri dari pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan *game* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Siswa memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan siswa untuk turnamen mingguan.

d. *Tournament*

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen berdasarkan tingkat kemampuannya.

e. *Team Recognize* (penghargaan kelompok)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim akan mendapatkan sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

Adapun persiapan untuk melaksanakan pembelajaran TGT adalah sebagai berikut<sup>17</sup>:

- 1) Guru perlu mempersiapkan kartu bernomor.
- 2) Guru membagi peserta didik ke dalam tim. Tim terdiri dari 4-5 peserta didik yang heterogen. Hendaknya guru tidak membiarkan peserta didik untuk memilih sendiri anggota kelompoknya karena mereka cenderung akan memilih peserta didik lain yang setara dengan mereka.
- 3) Gunakan peringkat sesuai kinerjanya untuk membuat tim untuk kegiatan turnamen. Penentuan nomor meja ini hanya guru yang mengetahui, sebutlah nama meja tersebut dengan nama-nama meja yang baik, supaya para siswa tidak mengetahui bagaimana cara penyusunan penempatan meja tersebut.

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran TGT secara umum adalah<sup>18</sup>:

- 1) Pada awal pembelajaran

Guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas atau sering juga dengan presentasi kelas (*class presentation*). Guru menyampaikan

---

<sup>17</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 169

<sup>18</sup> Ibid..., Hal. 205

tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat tentang LKS yang dibagikan kepada kelompok. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian kelas, peserta didik harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu peserta didik bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat *game* atau permainan karena skor *game* atau permainan akan menentukan skor kelompok.

## 2) Belajar dalam kelompok (*teams*)

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (prestasi) peserta didik dari ulangan harian sebelumnya, jenis kelamin etnik, dan ras. Kelompok biasanya terdiri dari 5 sampai 6 orang peserta didik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat *game* atau permainan. Setelah guru memberikan penyajian kelas, kelompok (tim atau kelompok belajar) bertugas untuk mempelajari lembar kerja. Dalam belajar kelompok ini kegiatan peserta adalah mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika teman atau satu kelompok melakukan kesalahan.

## 3) Permainan (*game*)

*Game* atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaann yang relevan dengan materi, dan dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan *game* atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. *Game* atau permainan ini dimainkan pada meja turnamen atau lomba oleh 3 orang peserta didik yang mewakili tim atau kelompoknya masing-masing. Peserta didik memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Peserta didik yang menjawab benar akan mendapatkan skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan untuk turnamen atau lomba mingguan.

4) Pertandingan atau lomba (*turnamen*)

Turnamen atau lomba adalah struktur belajar, di mana *game* atau permainan terjadi. Biasanya turnamen atau lomba dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja peserta didik. Pada Turnamen pertama, guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen berdasarkan tingkat kemampuannya.

5) Penghargaan kelompok (*team recognition*)



Setelah turnamen atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim atau kelompok akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Tim atau kelompok mendapat julukan “*super team*” jika rata-rata skor 50 atau lebih, “*great team*” apabila rata-rata mencapai 50-40 dan “*good team*” apabila rata-ratanya 40 kebawah. Hal ini dapat menyenangkan para peserta didik atas prestasi yang telah mereka buat.

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* adalah sebagai berikut<sup>19</sup>:

### **1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament***

- a) Model TGT tidak hanya peserta didik yang cerdas (berkemampuan akademis tinggi) lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademis lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya.
- b) Dengan model pembelajaran ini, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
- c) Dalam model pembelajaran ini, membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembelajaran ini, guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.

---

<sup>19</sup> Aris Shoimin, *68 Model...*, hal. 207-208

- d) Dalam pembelajaran peserta didik ini, membuat peserta didik menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen pada model ini.

## **2. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament***

- a) Membutuhkan waktu yang lama.
- b) Guru dituntut untuk pandai memilih materi pelajaran yang cocok untuk model ini.
- c) Guru harus mempersiapkan model ini dengan baik sebelum diterapkan. Misalnya, membuat sola untuk setiap meja turnamen atau lomba, dan guru harus tahu urutan akademis peserta didik yang tertinggi hingga terendah.

## **D. Hakikat Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. “pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”<sup>20</sup>.

Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan, pengetahuan, ketrampilan, berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan siswa pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf seperti 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A B C D pada pendidikan tinggi<sup>21</sup>.

## 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar<sup>22</sup>.

### a. Faktor internal

---

<sup>20</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 44

<sup>21</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.102

<sup>22</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2007), hal. 19

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*.

1) Faktor *fisiologis*

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

*Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga<sup>23</sup>.

Oleh sebab itu, menurut Sumadi Suryabrata, pendidik memiliki kewajiban menjaga kondisi fisiologis siswa agar tetap dapat berfungsi dengan baik dan kondisi fisik yang bugar dapat dilakukan dengan adanya pemeriksaan oleh dokter secara periodik, penyediaan, penggunaan alat-alat pembelajaran yang memenuhi syarat kesehatan, penempatan posisi siswa di kelas dengan baik, dan berbagai startegi lainnya yang mungkin dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan preventif dan kuratif<sup>24</sup>.

## 2) Faktor *psikologis*

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

### a) Kecerdasan/intelegensi siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karrena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut

---

<sup>23</sup> *Ibid...*

<sup>24</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013), hal. 127

meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain seperti guru, orang tua dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya<sup>25</sup>.

#### b) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam belajar sangat penting, karena belajar yang didasari motivasi yang jelas dan kuat dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal<sup>26</sup>.

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik

---

<sup>25</sup> Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal.21

<sup>26</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 30

adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi member pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua dan lain sebagainya. Kurangnya response dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang lemah<sup>27</sup>.

c) Minat

Minat dapat memengaruhi proses dan hasil belajar, karena belajar tanpa minat yang sungguh-sungguh tidak akan berhasil. Sebaliknya belajar dengan penuh minat, hasilnya akan lebih baik<sup>28</sup>.

Untuk membangkitkan minat belajar siswa, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku, materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor

---

<sup>27</sup> Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal.23

<sup>28</sup> Anissatul, *Strategi Belajar...*hal. 30

apa yang dipelajari, mmelibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan bidang studi atau jurusan. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya<sup>29</sup>.

d) Sikap

Sikap adalah gejala yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap negatif dalam belajarm guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang professional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan

---

<sup>29</sup> Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal.24



menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa<sup>30</sup>.

e) Bakat

Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Berkaitan dengan belajar, Slavin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

Bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.

---

<sup>30</sup> *Ibid...*

Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu maka para pendidik orang tua dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya<sup>31</sup>.

b. Faktor-faktor eksogen/eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi di luar diri individu yang belajar. Menurut Sumadi Suryabrata, faktor eksternal yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor-faktor sosial dan faktor-faktor non sosial.

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial sekolah

Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi proses belajar siswa, antara lain metode mengajar yang digunakan guru, jenis kurikulum yang dikembangkan dan digunakan, pola hubungan atau relasi antar guru dengan siswa, pola relasi antarsiswam model disiplin sekolah yang dikembangkan, jenis mata pelajaran dan beban belajar siswa, waktu sekolah, keadaan gedung sekolah,

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 26

kuantitas, tugas rumah, media pembelajaran yang sering digunakan, dan sebagainya<sup>32</sup>.

b) Lingkungan sosial keluarga

Faktor-faktor keluarga yang dapat memengaruhi proses belajar siswa antara lain pola asuh orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, kebudayaan keluarga, serta keadaan ekonomi keluarga<sup>33</sup>.

c) Lingkungan sosial masyarakat

Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi proses belajar siswa, antara lain kegiatan yang diikuti siswa, teman bergaul siswa, media massa yang dikonsumsi, bentuk kehidupan masyarakat, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat<sup>34</sup>.

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor-faktor social tersebut lebih banyak bersifat memengaruhi proses belajar siswa dalam bentuk mengganggu proses belajar, mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar, mengganggu tugas-tugas belajar siswa, dan sebagainya. Kondisi tersebut selanjutnya berdampak pada pencapaian prestasi belajar siswa yang rendah. Oleh sebab itu, perlu adanya cara-cara tertentu yang ditempuh oleh siswa, guru, orang tua, dan masyarakat lainnya yang peduli terhadap siswa dalam bentuk

---

<sup>32</sup>Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 129

<sup>33</sup> *Ibid...*,

<sup>34</sup> *Ibid...130*

bagaimana menyiasati kondisi-kondisi tersebut supaya proses belajar dapat tetap berlangsung dan berjalan dengan baik.

## **E. Tinjauan Tentang Bahasa Arab**

### **1. Hakikat Bahasa Arab**

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Kekuatan eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama antara lain ditunjukkan oleh kemampuannya memproduksi karya-karya besar berupa sains, teknologi, dan seni yang tidak terlepas dari peran-peran bahasa yang digunakannya. Namun, dalam konteks lain, bahasa bisa dijadikan alat propaganda, bahkan peperangan yang bisa membahayakan sesama jika pengguna bahasa tidak lagi melihat rambu-rambu agama dan kemanusiaan dalam penggunaannya<sup>35</sup>.

Berikut ini beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Al-Khuli, bahasa adalah system suara yang terdiri atas symbol-simbola arbiter (manauka yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertukar pikiran atau berbagi rasa.

---

<sup>35</sup> Acep hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 8

Menurut ba'labaki, bahasa adalah system yang terbentuk oleh symbol-simbol, diusahakan, dan dapat berubah untuk mengekspresikan tujuan pribadi atau komunikasi antarindividu.

Menurut 'Abd Al-Majid, bahasa adalah kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi dan keinginan. Dengan definisi lain bahasa adalah alat yang digunakan untuk mendeskripsikan ide, pikiran atau tujuan melalui struktur kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain.<sup>36</sup>

Dengan demikian bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan oleh orang arab untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka yang berbentuk huruf hijaiyah yang dipergunakan oleh orang arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan<sup>37</sup>.

## **2. Karakteristik Bahasa Arab**

Menurut beberapa penilaian bahasa Arab mengalami perkembangan yang pesat selain karena pengaruh penyebaran islam dalam sejarah Nabi juga disebabkan oleh isi dan muatan dalam bahasa

---

<sup>36</sup> *Ibid...*

<sup>37</sup> Ahmad Muhtadi Anshori, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta : Teras,2009), hal 2.

Arab (Al-Quran) itu sendiri, karakteristik tersebut antara lain adalah sebagai berikut<sup>38</sup>:

a. Kosakata bahasa Arab sangat luas dan kaya

Tidak ada kosakata bahasa yang memiliki kosakata yang banyak seperti bahasa Arab. Bahasa-bahasa lainnya miskin kosakata. Bahasa Arab luas dalam kata kerja, asal kata, dan susunan kalimatnya. Contohnya kata sifat “*good*” dalam bahasa Inggris atau “*jayyid*” dalam bahasa Arab, dimana keduanya memiliki kesamaan dalam pengucapannya yang artinya adalah bagus. Akan tetapi kita akan mendapatkan kata lain yang merupakan derivasi (penyimpangan, yang berbeda) dari kata “*jayyid*” tersebut, yaitu *al-jaud*, *al-jaudah*, *al-ijadah*, *yujidu*, *yajudu*, *jawaad*, *jiyaad*, dan lain sebagainya.

b. Setiap huruf dalam bahasa Arab mempunyai simbol, tanda, dan arti tersendiri.

Contohnya adalah huruf ha’, di mana ia mengandung arti yang berkonotasi kepada sesuatu yang tajam dan panas, seperti *al-humma* (penyakit panas, demam), *al-harara* (panas), *al-hur* (yang bebas dan merdeka), *al-hubb* (kecintaan), *al-hariq* (kebakaran), *al-hiqd* (kedengkian), *al-hamim* (teman karab), *al-hamzal* (buah parai)

---

<sup>38</sup> Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab* (Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal. 42

- c. Bahasa Arab dalam Al-Qur'an memiliki gaya penuturan yang sangat kompleks, adakalanya linier, lalu memutar baik, dan jika dicermati saling berhubungan membentuk jaringan makna.
- d. Bahasa Arab memiliki konsep-konsep, teknik, pola, struktur dan hubungan yang khas. Seperti *kaffir*, *kuffar*, *kufur*, dan *kafarat* masing-masing memiliki tingkatan dan masing-masing memiliki hubungan.
- e. Bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa yang paling banyak diadopsi oleh bahasa-bahasa lain dan diperankan untuk membentuk struktur masyarakat dalam budaya tertentu. Seperti contoh dalam bahasa jawa kata *khalaqa* (menciptakan), *afwun* (permohonan maaf) diadopsi lalu disimbolkan dalam bahasa jawa menjadi nama makanan (kolak dan apem), *syawal* (meningkat) menjadi peningkatan yaitu acara dan tradisi budaya masyarakat untuk bertatap muka di acara memperingati hari raya Islam.
- f. Bahasa Arab yang ada di dalam Al-Quran ketika dibaca bisa menjadikan seseorang menangis, memengaruhi sisi psikologi walaupun ama sekali tidak mengerti terjemahannya.
- g. Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam. Keragaman gaya bahasa Arab meliputi :
  - 1) Ragam sosial ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial ekonomi penuturanya. Sebagai contoh, ragam bahasa Arab yang

digunakan oleh kalangan terpelajar tertentu berbeda dengan ragan bahasa yang dituturkan oleh orang awam.

- 2) Ragam geografis adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan wilayah geografis penuturnya. Berkaitan dengan bahasa Arab, kita bisa mengenal berbagai dialek bahasa Arab yang berbeda antara satu daerah Negara dengan yang lainnya.
- 3) Ragam dialek berkaitan dengan karakteristik pribadi penutur bahasa Arab yang bersangkutan. Meskipun berasal dari wilayah geografis yang sama, penuturan bahasa Arab seseorang dengan orang lain tentu berbeda. Setiap penutur bahasa mempunyai kepribadian masing-masing yang salah satunya akan nampak dalam tindak berbahasanya.
- 4) Bahasa Arab mempunyai sistem tulisan yang khas.

Di samping memiliki sistem bunyi yang khas, bahasa Arab juga mempunyai sistem tulisan yang khas pula, baik dalam arah tulisan, penulisan lambang bunyi atau huruf maupun dalam hal syakl atau harakat. Dalam hal arah tulisan, kita tahu bahwa tulisan bahasa Arab dimulai dari kanan ke kiri, sementara tulisan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain dimulai dari kiri ke kanan. Oleh karena itu, seorang siswa Indonesia yang ingin mempelajari bahasa Arab dia juga belajar mengubah kebiasaannya dalam hal menulis.



### 5) Bahasa Arab memiliki sistem I'rab

I'rab adalah perubahan bunyi atau harakat akhir suatu kata yang diakibatkan karena kedudukan kata tersebut dalam stuktur kalimat atau frase, atau karena adanya tugas (al-awamil) yang mendahuluinya. Kata yang sama bisa jadi bunyi atau harakat akhirnya berebda-beda, karena menduduki posisi subyek atau predikat. Perubahan I'rab sangat mempengaruhi makna keseluruhan kalimat dalam bahasa Arab, karena sesungguhnya dengan I'rab itulah makna gramatikal suatu kalimat bisa ditentukan. Sementara, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bunyi sebagaimana yang terjadi dalam bahasa Arab.

### F. Penelitian terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberpa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, Ika Kholifatuzzawa dengan skripsinya yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” dari penelitian yang dilaksanakan hasil yang dicapai penelitian tersebut terdapat dalam 2 siklus,

yang terdiri atas dua pertemuan pada tiap siklusnya, pelaksanaan siklus-siklus tersebut meliputi empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, tahap refleksi.

Hasil belajar siswa mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2 dapat diketahui dari rata – rata nilai 67,20 (*pretest*), meningkat menjadi 73,8 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 80,8 (*post test* siklus 2)<sup>39</sup>.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rita Nurliyansari dengan skripsinya yang berjudul “ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V MI Bahrul Ulum GUPPI Kembangan Pule Trenggalek”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, hasil penelitian tersebut antara lain: 1) Model pembelajarn dilaksanakan peneliti dalam dua siklus, yaitu terdiri atas tiga pertemuan pada siklus 1 dan dua pertemuan pada siklus, 2) Pelaksanaan siklus tersebut meliputi empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, tahap refleksi Hal ini dapat diketahui dari prestasi belajar siswa mulai dari *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Dapat diketahui dari rata – rata mulai siswa 68,33 (*pretest*), meningkat

---

<sup>39</sup> Ika Kholifatuwwa dengan skripsinya “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”(Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

menjadi 73 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 79,33 (*post test* siklus 2)<sup>40</sup>.

*Ketiga*, Penelitian pernah dilakukan oleh Binti Zuliatul Chasanah dengan judul “Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Gamess Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTS Wahid Hasyim Wonodadi Blitar”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajaran pembelajaran matematika dengan model kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini ditunjukkan dengan analisis hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan, pada hasil tes akhir siklus I hasil belajar peserta didik sebesar 82% dan siklus II sebesar 93% dengan kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII MTS Wahid Hasyim Wonodadi Blitar.<sup>41</sup>

*Keempat*, Eva Farida dalam skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penggunaan Model *Teams Gamess Tournament* (TGT) pada Materi Hitung Bilangan Bulat di Kelas IV MI Darussalam Blimbing Rejotangan Tulungagung” dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe

---

<sup>40</sup> Rita Nurliyansari dengan Skripsinya yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MI Bahrul Ulum GUPPI Kembangan Pule Trenggalek”(Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

<sup>41</sup> Binti Zuliatul Chasanah, Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTS Wahid Hasyim Wonodadi Blitar, Skripsi tidak dipublikasikan.

*Teams Gamess Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan analisis hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan, pada siklus I hasil belajar peserta didik sebelum tindakan rata-rata 70,5 menjadi 77,00 dan siklus II menjadi 81,75. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Gamess Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Darussalam Blimbing Rejotangan Tulungagung.<sup>42</sup>

*Kelima*, Penelitian ini juga telah dilakukan oleh Anroahus Taghna dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas V MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Dengan fokus penelitian pada peningkatan hasil belajar IPA Siswa kelas V MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung. Dengan hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan pada hasil tes ulangan harian sebelum diadakannya penelitian, Siklus I, Siklus 2, dan Siklus 3 yang persentasinya mulai 47,06 %, 64,71 %, 82,35 %, sampai 88,24 %.

**Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

No.	Nama dan judul skripsi Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4

---

<sup>42</sup> Eva Farida, Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model TGT pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat di Kelas IV MI Darussalam Blimbing Rejotangan Tulungagung, Skripsi tidak dipublikasikan.

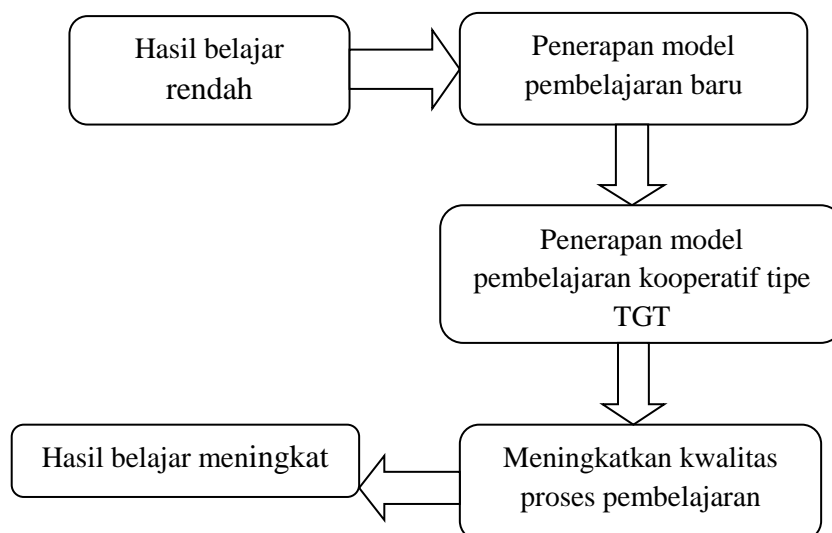
1.	Ika Kholifatuzzawa dengan skripsinya “ Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”	Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) Model pembelajaran yaitu menggunakan model kooperatif tipe <i>Teams Games Tournament</i>	Objek kajiannya yaitu pada peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA.
2.	Rita Nurliyansari dengan skripsinya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>team game tournament</i> (TGT) untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V MI Bahrul Ulum GUPPI Kembangan Pule Trenggalek”	Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) Model pembelajaran yaitu menggunakan model kooperatif tipe <i>Teams Games Tournament</i>	Objek kajiannya yaitu pada peningkatan prestasi belajar dalam pembelajaran IPS.
3.	Binti Zuliatul Chasanah dengan skripsinya “Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Teams Gamess Tournament</i> (TGT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTS Wahid Hasyim Wonodadi Blitar”	Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) Model pembelajaran yaitu menggunakan model kooperatif tipe <i>Teams Games Tournament</i>	Objek kajiannya yaitu pada peningkatan prestasi belajar dalam pembelajaran matematika.
4.	Eva Farida dalam skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penggunaan Model <i>Teams Gamess Tournament</i> (TGT) pada Materi Hitung Bilangan Bulat di Kelas IV MI Darussalam Blimbing Rejotangan Tulungagung”	Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) Model pembelajaran yaitu menggunakan model kooperatif tipe <i>Teams Games Tournament</i>	Objek kajiannya yaitu pada peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran matematika.
5.	Anroahus Taghna dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Games Tournament</i> (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas V MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”	Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) Model pembelajaran yaitu menggunakan model kooperatif tipe <i>Teams Games Tournament</i>	Objek kajiannya yaitu pada peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA

Perbedaan pada temuan penelitian ini adalah objek penelitian yang dilakukan dan fokus penelitian mengarah pada peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Arab.

Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga peneliti tidak ragu untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab peserta didik kelas IVA MI Bendiljati Wetan Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.

#### G. Kerangka Konseptual Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Adapun bagan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1; kerangka konseptual pemikiran model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Torunament***

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, selama ini guru masih menerapkan metode konvensional, yaitu ceramah. Hal ini mengakibatkan kualitas pembelajaran kurang maksimal dan hasil belajar peserta didik rendah. Dengan permasalahan itu, maka guru hendaknya memilih model dan metode yang tepat guna mendongkrak hasil belajar peserta didik agar dapat mencapai KKM. Salah satu model yang mungkin dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar yakni model Kooperatif tipe TGT. Metode TGT merupakan metode yang cara kerjanya melibatkan peserta didik aktif dengan cara berkelompok secara heterogen. Peserta didik yang dianggap bisa dalam kelompok tersebut dapat menjadi tutor bagi teman-temannya guna membantu teman-temannya yang kesulitan untuk menguasai materi. Dengan menggunakan model TGT diharapkan proses pembelajaran lebih baik dan hasil belajar akan meningkat.

#### **H. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah: “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Arab materi *Ash-Habul Mihnah* (para pekerja) pada peserta didik kelas IV A MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.”